

**PENERIMAAN SOSIAL DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA INKLUSI DI
SMP NEGERI KOTA PADANG**

SKRIPSI

Dosen Pembimbing:
Dr. Taufik, M. Pd., Kons.



Oleh
Naufal Fawwaz Ramadhan
NIM. 19006189

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2025**

**PENERIMAAN SOSIAL DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA
INKLUSI DI SMP NEGERI KOTA PADANG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan

Dosen Pembimbing:
Dr. Taufik, M. Pd., Kons.



Oleh
NAUFAL FAWWAZ RAMADHAN
NIM. 19006189

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2026**

PERSETUJUAN SKRIPSI

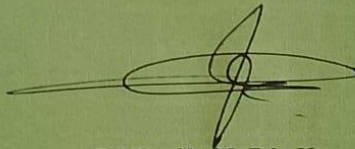
**PENERIMAAN SOSIAL DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA INKLUSI DI
SMP NEGERI KOTA PADANG**

Nama : Naufal Fawwaz Ramadhan
NIM/BP : 19006189/2019
Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 29 Januari 2026

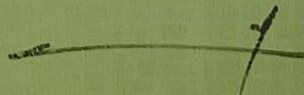
Disetujui Oleh

Pembimbing,



Dr. Taufik, M. Pd., Kons.
NIP. 19600922198602001

Ketua Departemen,



Dr. Zadrian Ardi, M.Pd., Kons.
NIP. 199006012015041002

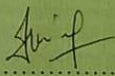
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

Judul : Penerimaan Sosial dan Kepercayaan Diri Siswa Inklusi di
SMP Negeri Kota Padang
Nama : Naufal Fawwaz Ramadhan
NIM : 19006189
Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 29 Januari 2026

Tim Penguji,

No	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Taufik, M. Pd., Kons.	1..... 
2. Anggota 1	: Dr. Indah Sukmawati, M. Pd., Kons	2..... 
3. Anggota 2	: Rahmi Dwi Febriani, S.Pd., M.Pd	3..... 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Naufal Fawwaz Ramadhan
NIM/ BP : 19006189/2019
Departemen/ Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Penerimaan Sosial dan Kepercayaan Diri Siswa Inklusi
di SMP Negeri Kota Padang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Penerimaan Sosial dan Kepercayaan Diri Siswa Inklusi di SMP Negeri Kota Padang" ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 29 Januari 2026
Saya yang menyatakan,



Naufal Fawwaz Ramadhan
NIM. 19006189

ABSTRAK

Naufal Fawwaz Ramadhan. 2025. Penerimaan Sosial dan Kepercayaan Diri Siswa Inklusi di SMP Negeri Kota Padang. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Pendidikan inklusi memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar bersama siswa reguler dalam satu lingkungan pendidikan yang setara. Sementara itu, fenomena yang terjadi adalah siswa inklusi masih menghadapi hambatan sosial, terutama dalam hal penerimaan dari lingkungan sekitarnya. Rendahnya penerimaan sosial tersebut dapat berdampak pada kepercayaan diri siswa, sehingga mengganggu perkembangan sosial dan emosional mereka di sekolah. Kepercayaan diri yang kurang juga dapat menghambat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar dan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerimaan sosial dan kepercayaan diri siswa inklusi di sejumlah SMP Negeri kota Padang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Populasi penelitian yaitu siswa inklusi SMP Negeri kota Padang sebanyak 282 siswa, untuk teknik pengambilansampel menggunakan teknik *cluster sampling* sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 62 siswa. Data dikumpulkan menggunakan instrumen berupa kuisisioner penerimaan sosial dan kepercayaan diri. Data dianalisis dengan analisis deskriptif, menggunakan teknik persentase.

Hasil dari penelitian ini bahwa (1) kebanyakan (67,74%) siswa memiliki tingkat penerimaan sosial yang sedang, (2) kebanyakan (40,32%) siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini mengartikan bahwasannya sebagian besar siswa inklusi diterima di lingkungan sosial walaupun ada sebagian kecil yang tidak diterima. Disisi lain tingkat kepercayaan diri sisiwa siswa inklusi yang tinggi menunjukkan keyakinan terhadap diri mereka.

Kata Kunci: Penerimaan Sosial, Kepercayaan Diri, Siswa Inklusif

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, karunia, serta hidayah dan berkah-Nya kepada kita semua, khususnya kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerimaan Sosial dan Kepercayaan Diri Siswa Inklusi SMP Negeri Kota Padang”. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Proses penulisan skripsi ini mendapatkan bantuan, dorongan, serta nasehat dan bimbingan dari berbagai pihak maka peneliti mengucapkan terima kasih kepada

1. Bapak Dr. Taufik, M. Pd., Kons. sebagai pembimbing akademik dan pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan berupa gagasan, saran, dan motivasi, sehingga peneliti bisa sampai kepada tahap menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd., Kons dan Ibu Rahmi Dwi Febriani, M. Pd selaku kontributor, penimbang instrumen penelitian (judgement), dan penguji dalam penelitian ini yang telah meluangkan waktunya, memberikan saran, arahan, dan masukan untuk skripsi ini.
3. Ibu Rima Pratiwi Fadli, M.Pd, selaku dosen penimbang instrumen penelitian (judgement) yang telah meluangkan waktunya, memberikan arahan dan saran-sarannya dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Zadrian Ardi, M.Pd., Kons., selaku kepala Departemen BK FIP UNP
5. Bapak dan Ibu dosen Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pembelajaran, dan pengalaman yang bermanfaat kepada peneliti selama masa perkuliahan.

6. Bapak Ramadi, selaku staff tata usaha Departemen Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah memberikan pelayanan terbaik dan kelancaran administrasi selama masa perkuliahan.
7. Kedua orang tua, Ayahanda Novirman Abbas dan Ibunda Zulhelma yang selalu mendoakan peneliti, mendukung penuh dengan cinta dan kasih sayang, hingga peneliti bisa menyelesaikan ini.
8. Bapak/Ibu guru BK SMP Negeri Kota Padang selaku penanggung jawab siswa inklusi yang menjadi responden penelitian.
9. Kepala sekolah SMP Negeri di Kota Padang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
10. Teman-teman dan pihak-pihak lain yang tidak dapat peneliti sebutkan satu demi satu, yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan pahala dan kemuliaan untuk segala bantuanyang diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari skripsi ini tentunya masih terdapat kekurangan, untuk itu peneliti harapkan saran dan masukan yang konstruktif. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat tidak hanya untuk peneliti tetapi juga untuk para pembaca.

Padang, Agustus 2025

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	I
KATA PENGANTAR.....	II
DAFTAR ISI.....	III
DAFTAR TABEL.....	V
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Pembatasan Masalah	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Asumsi Penelitian Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
A. Penerimaan Sosial	18
1. Pengertian Penerimaan Sosial	18
2. Karakteristik Penerimaan Sosial	19
3. Aspek-aspek Penerimaan Sosial.....	22
4. Efek Penerimaan Sosial.....	25
B. Kepercayaan Diri	27
1. Pengertian Kepercayaan Diri	27
2. Ciri-ciri Kepercayaan Diri.....	28
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri	31
4. Aspek-aspek Kepercayaan Diri.....	35
C. Anak Berkebutuhan Khusus.....	36
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	36
2. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus	38
D. Pendidikan Inklusi.....	40
1. Pengertian Pendidikan Inklusi.....	40
2. Tujuan Pendidikan Inklusi	41
E. Peranan Bimbingan dan Konseling Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus..	43
F. Penelitian Relevan.....	45
G. Kerangka Konseptual	49
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Populasi dan Sampel	50
1. Populasi	50
2. Sampel.....	52
C. Definisi Operasional.....	53
D. Jenis dan Sumber Data.....	53
1. Jenis Data	53
2. Sumber Data.....	54
E. Instrumen Pengumpulan Data	54

F. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Hasil Penelitian	60
B. Pembahasan Hasil Penelitian	77
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	87
KEPUSTAKAAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1. Populasi Penelitian	51
Tabel 3.2. Sampel Penelitian	52
Tabel 3.3. Penskoran Jawaban	55
Tabel 3.4. Kisi-kisi Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Inklusi dan Kepercayaan Diri Siswa Inklusi	56
Tabel 3.5. Pengkategorisasi Tabel	59
Tabel 4.1. Gambaran Penerimaan Sosial.....	61
Tabel 4.2. Gambaran Penerimaan Sosial Siswa Inklusi Di Tinjau Dari Beberapa Aspek.....	62
Tabel 4.3. Gambaran Penerimaan Sosial Dilihat Dari Masing-Masing Item <i>Validation And Caring</i>	64
Tabel 4.4. Gambaran Penerimaan Sosial Dilihat Dari Masing-Masing Item <i>Aspek Conflict And Betrayal</i>	65
Tabel 4.5. Gambaran Penerimaan Sosial Dilihat Dari Masing-Masing Item <i>Aspek Companionship and Recreation</i>	68
Tabel 4.6. Gambaran Penerimaan Sosial Dilihat Dari Masing-Masing Item <i>Aspek Help and Guidance</i>	69
Tabel 4.7. Gambaran Penerimaan Sosial Dilihat Dari Masing-Masing Item <i>Aspek Intimate Exchange</i>	70
Tabel 4.8. Gambaran Kepercayaan Diri	71
Tabel 4.9. Gambaran Penerimaan Sosial Dan Kepercayaan Diri Siswa Inklusi Di Tinjau Dari Beberapa Aspek	72
Tabel 4.10. Gambaran Kepercayaan Diri Dilihat Dari Masing-Masing Item <i>Aspek Kognitif</i>	73
Tabel 4.11. Gambaran Kepercayaan Diri Dilihat Dari Masing-Masing Item <i>Aspek Emosi</i>	75
Tabel 4.12. Gambaran Kepercayaan Diri Dilihat Dari Masing-Masing Item <i>Aspek Performance</i>	76

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua orang ingin dilahirkan dalam bentuk yang sempurna namun ada sebagian orang yang lahir dalam kondisi yang berbeda dari normal menjadi seorang yang berkebutuhan khusus. Berkebutuhan khusus bagi sebagian orang dianggap menghambat perkembangan cita-cita dan harapan orang. Berkebutuhan khusus yang terjadi pada seseorang dapat berupa kelainan fisik dan psikis dari orang normal lainnya. Berkebutuhan khusus ini dapat membuat seseorang tertekan dan tidak percaya diri serta memiliki konsep yang negatif terhadap diri sendiri. anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang secara signifikan mengalami kelainan, masalah, atau penyimpangan baik fisik, sensormotoris, mental-intelektual, sosial, emosi, perilaku, atau gabungan dalam proses pertumbuhan/perkembangannya jika dibandingkan anak normal lainnya (Irdamurni, 2018).

Individu memiliki potensi di antara lain adalah bakat, bakat adalah k kemampuan atau keterampilan alami yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang tertentu. Setiap individu bisa memiliki bakat yang berbeda-beda, seperti dalam musik, seni, olahraga, menulis, dan banyak lagi. Penting untuk mengenali dan mengembangkan bakat yang dimiliki agar bisa mencapai potensi maksimal dalam kehidupan pribadi dan profesional. Untuk mengembangkan bakat dan minat seseorang anak yang berkebutuhan khusus diperlukan pendidikan agar bakat atau

kemampuan yang dimiliki seorang anak berkebutuhan khusus dapat berkembang dengan optimal maka dibutuhkan pendidikan. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 dan 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan”. Dari undang-undang di atas sangat jelas disebutkan bahwa setiap orang baik itu orang normal ataupun yang memiliki kebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang sama. Hal ini dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, bahwa anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki kecerdasan istimewa mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai yaitu dengan diselenggarakannya pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang mengintegrasikan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak reguler dalam satu lingkungan belajar, tanpa diskriminasi. Menurut Stainback (dalam Tarmansyah, 2009) dan Garnida (2015), sekolah inklusi menampung semua siswa di kelas yang sama untuk memberikan pendidikan yang setara sesuai kebutuhan masing-masing. Tujuan utama pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, meningkatkan mutu pendidikan, dan menciptakan sistem pendidikan yang

menghargai keanekaragaman. Meskipun memiliki banyak manfaat, pelaksanaan pendidikan inklusi masih menghadapi tantangan, termasuk kurangnya pemahaman dari kepala sekolah, guru, dan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut pendidikan inklusi, manfaat, dan tantangannya, guna mendukung implementasi yang lebih efektif di masa depan.

Pendidikan inklusi secara ideal melibatkan beberapa elemen kunci untuk memastikan bahwa semua siswa, baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus, mendapatkan pendidikan yang setara dan berkualitas. Elemen-elemen penting tersebut meliputi kurikulum yang fleksibel yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa, pelatihan khusus bagi guru untuk mengajar di kelas inklusi, serta fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk mendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan tenaga ahli, sangat diperlukan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan merancang strategi pembelajaran yang tepat. Lingkungan belajar yang inklusif, yang menerima dan menghargai perbedaan, serta sistem evaluasi dan penilaian yang adil juga merupakan aspek penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

Pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, meskipun telah ada kebijakan yang mendukung integrasi anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak reguler. Amka (2019) mencatat bahwa "masih terdapat banyak tantangan dalam implementasi pendidikan inklusi, seperti

kurangnya pemahaman dari pendidik dan dukungan dari pihak sekolah serta pemerintah," yang menunjukkan bahwa keterbatasan dalam pemahaman dan sumber daya menghambat efektivitas pendidikan inklusi. Penerimaan sosial warga sekolah kurang baik terhadap siswa berkebutuhan khusus, karena dari hasil penelitian sebagian besar warga sekolah menerima siswa berkebutuhan khusus dengan adanya syarat-syarat tertentu dari siswa berkebutuhan khusus, hasil penelitian yang dilakukan di dua SMPN inklusi di Banda Aceh (SMPN 7 dan SMPN 18) dengan 30 responden diantaranya ada 17 responden dari berbagai warga sekolah (termasuk wakil kepala sekolah, guru BK, guru kelas hingga satpam dan penjaga kantin) menunjukkan bahwa sebagian besar warga sekolah baru mengetahui keberadaan siswa berkebutuhan khusus tanpa memahami jumlah atau jenis kebutuhan khusus mereka, yang mencerminkan kurangnya kepedulian dan pemahaman terhadap siswa berkebutuhan khusus (Daturrohman, I., Bahri, S., & Fajriani, F., 2020).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan di antara anak seusianya yang mana hal ini bisa nampak baik itu secara fisik maupun psikologis, jika dilihat dari segi fisik hal ini nampak dari perbedaan yaitu seperti tunanetra (tidak dapat melihat), tunarungu (tidak dapat mendengar), tunawicara (tidak dapat berbicara), tunadaksa (cacat tubuh), tunalaras (cacat suara) serta jika dilihat dari psikologis bentuk anak berkebutuhan khusus yaitu tunaghahita (cacat pikiran/lemah daya tangkap, tunalaras (sukar mengendalikan emosi dan sosial),

serta ada juga tunaganda (penderita cacat lebih dari satu kecacatan) (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 70 Tahun 2009).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari anak secara umumnya baik dari segi mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik, dan neoromaskular, perilaku sosial, emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun gabungan dari hal tersebut (Triyanto, 2016).

Peran keluarga sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus terutama dalam pendidikan inklusi. Peran keluarga bagi anak berkebutuhan khusus menurut Epstein (2001) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan inklusi, sangat bergantung pada adanya kemitraan yang kuat antara keluarga dan sekolah. Menurut Epstein, pendidikan anak tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada sekolah, melainkan memerlukan keterlibatan aktif orang tua sebagai mitra dalam proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan inklusif, kerja sama ini menjadi semakin penting karena anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan belajar yang beragam dan memerlukan dukungan yang berkesinambungan. Epstein (2001) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan inklusi, sangat bergantung pada adanya kemitraan yang kuat antara keluarga dan sekolah. Menurut Epstein, pendidikan anak tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada sekolah, melainkan memerlukan keterlibatan aktif orang tua sebagai mitra dalam proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan inklusif, kerja sama ini menjadi

semakin penting karena anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan belajar yang beragam dan memerlukan dukungan yang berkesinambungan..

Di dalam keluarga anak berkebutuhan khusus harus diperlakukan dengan baik, anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan kasih sayang dan cinta dari keluarga. Orang tua harus melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam aktivitas keluarga karena hal ini dapat membuat anak merasa berharga dan meningkatkan rasa percaya diri pada anak.

Anak berkebutuhan khusus seringkali menghadapi tantangan di kehidupan sehari-hari termasuk di lingkungan pendidikan. Sehingga anak berkebutuhan khusus kurang akan kepercayaan diri disetiap berinteraksi dengan lingkungan tempat ia belajar. Rasa kepercayaan diri sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus, menurut Lauster (2003) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Kepercayaan diri adalah sifat yang didapatkan melalui pengalaman, pembelajaran dan juga lingkungan sekitar karena itu kepercayaan diri tidak sifat yang didapatkan secara bawaan dari lahir.

Kepercayaan diri terbentuk secara bertahap yang membentuk sebuah proses, menurut Hakim (2002), secara garis besar proses terbentuknya rasa percaya diri

sebagai berikut: 1) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya; 2) Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri; 3) Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Rasa kepercayaan diri sangat penting dalam kehidupan, kepercayaan diri dapat menjaga kesehatan mental pada diri seseorang karena orang yang memiliki kepercayaan diri biasanya dapat mengelola stress, kecemasan dan emosional diri dengan baik. Rasa kepercayaan diri juga penting bagi seseorang dalam pengembangan pribadi orang, yang memiliki kepercayaan diri memiliki keterbukaan dalam pengalaman baru dalam belajar untuk mengembangkan diri. Seseorang dengan kepercayaan tinggi biasanya memiliki kemampuan dalam mengatasi tantangan bahkan mereka tidak takut akan mengalami kegagalan, karena mereka dapat melihat kegagalan sebagai tempat untuk mereka mendapatkan pembelajaran dari berbagai kegagalan yang di alami akan menambah pengalaman dan pembelajaran dalam hidup sehingga mereka mampu menemukan cara pemecahan masalah atau tantangan yang efektif.

Kepercayaan diri merupakan bagian dari penerimaan sosial, menurut Hurlock (2018) penerimaan sosial berarti keberadaan individu yang ditanggapi

secara positif oleh orang lain dalam suatu hubungan yang dekat dan hangat dalam suatu kelompok sosial. Penerimaan sosial sendiri sangat penting bagi anak untuk memperoleh rasa dibutuhkan dan rasa dihargai hal ini ia dapatkan jika diterima dikalangan teman sebaya, diterima oleh lawan jenis dan teman sesama jenis. Tanpa penerimaan sosial anak dapat mengalami perasaan minder, gangguan psikis, dan merasa tidak dihargai atau merasa bahwa dirinya tidak memiliki hal yang penting. Dari bahan ilmiah yang digunakan “terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerimaan sosial dengan kepercayaan diri. Penerimaan sosial bagi seorang remaja adalah adanya rasa berharga dan dibutuhkan oleh kelompoknya. Hal ini akan menimbulkan rasa percaya diri yang besar, terlihat dalam sikap yang tenang dan seimbang dalam situasi sosial (Selviana, 2022).”

Hal ini sejalan dengan tujuan bimbingan konseling di sekolah yang terkait dengan guru BK yang memiliki peran untuk meningkatkan pengembangan pribadi dan sosial siswa terkait kepercayaan diri, mengembangkan keterampilan siswa dalam bersosial dan mengatasi masalah pribadi. Menurut Prayitno (2004) BK adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik agar mandiri dan berkembang secara optimal, baik secara perorangan maupun kelompok. Sedangkan menurut Bimo Walgito (2004) BK adalah bantuan dan pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok agar bisa mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Jadi Bk disekolah adalah sebuah upaya memberikan layanan bantuan atau pertolongan kepada peserta didik baik individu maupun kelompok dilakukan disekolah yang

bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik secara optimal agar mencapai kesejahteraan dalam diri peserta didik.

BK disekolah memiliki beberapa fungsi yaitu: 1) Fungsi pemahaman, 2) Fungsi fasilitas, 3) Fungsi penyesuaian, 4) Fungsi penyaluran, 5) Fungsi adaptasi, 6) Fungsi pencegahan (perventif), 7) Fungsi perbaikan, 8) Fungsi penyembuhan, 9) Fungsi pemeliharaan, 10) Fungsi pengembangan (Sutirna, 2013). Semua fungsi ini memiliki peran yang sangat penting untuk menunjang proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan peserta didik. Selain itu BK disekolah memiliki beberapa bidang layanan yaitu, bidang pengembangan diri, bidang pengembangan sosial, bidang pengembangan belajar dan bidang pengembangan belajar.

Bidang pengembangan diri adalah bidang pelayanan yang membantu peserta didik untuk memahami, menilai dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian yang bertujuan untuk meningkatkan potensi diri peserta didik tersebut. Bidang pengembangan sosial adalah bidang layanan yang membantu peserta didik untuk mengembangkan cara mereka bersosial dengan teman, keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial yang lebih luas (warga). Bidang pengembangan belajar adalah bidang layanan yang membantu peserta didik untuk menumbuhkan kebiasaan belajar yang baik untuk mengikuti proses pendidikan di sekolah dan juga belajar secara mandiri. Bidang pengembangan karir merupakan bidang layanan Menurut Winkel (2005:114) bimbingan karier adalah bimbingan dalam

mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, dalam memilih lapangan kerja atau jabatan atau profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang dimasuki.

Kebutuhan Khusus yang dimiliki seseorang biasanya membuat seseorang tidak percaya diri, hal ini diakibatkan oleh perbedaan yang ia miliki dari orang yang normal. Menurut Al-Uqshari (2005) orang yang percaya diri adalah orang yang memiliki kesehatan baik itu fisik maupun batin atau seseorang yang tidak memiliki keberbedaan dari orang lain yang tampak secara fisik maupun psikologis atau bisa dikatakan orang yang memiliki kebutuhan khusus atau ABK.

Layanan bimbingan pribadi sosial berpengaruh positif terhadap penyesuaian diri ABK, hal ini berdasarkan hasil analisis data yang menunjukkan nilai Z hitung = -3,062 dengan $P = 0,002$ pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Karena nilai P lebih kecil dari 0,05, hipotesis penelitian terbukti kebenarannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi layanan bimbingan pribadi sosial secara signifikan memengaruhi penyesuaian diri ABK di SMAN 10 Surabaya (Rafikayati, 2018).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru BK SMP Negeri 25 Padang bahwa masalah yang paling utama pada siswa inklusi (ABK) adalah rendahnya percaya diri. Hal ini diakibatkan oleh perlakuan yang tidak baik oleh teman-temannya baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk fisik dan

mengakibatkan anak inklusi (ABK) tidak mau berbaur dengan lingkungannya dengan baik hal ini tampak dari siswa inklusi (ABK) lebih cenderung bermain sendiri atau dengan teman sebangkunya dikarenakan lingkungan sosial dari teman sebayanya yang tidak menerima kekurangan yang dimiliki oleh siswa inklusi (ABK).

Siswa inklusi (ABK) yang tidak diterima dilingkungannya maka ia akan berdampak kepada diri siswa inklusi (ABK) itu sendiri yaitu akan mengakibatkan menjadi tidak percaya diri. Pendapat senada dikemukakan oleh Sri Jarmitia (2016) semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan oleh seseorang yang berkebutuhan khusus atau difabel maka semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimilikinya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Asranti (2016) dalam penelitiannya ia menyebutkan sangat penting bagi seorang siswa ABK diterima oleh lingkungan sosialnya dengan baik, karena hal ini berdampak akan berpengaruh pada kepribadian siswa ABK itu sendiri yang mengakibatkan siswa ABK itu menarik diri dari lingkungannya, menjadi tertutup dan menjadi tidak percaya diri.

Bentuk pendidikan inklusi dapat ditemui di kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Menurut Dinas Pendidikan Kota Padang untuk tingkat menengah pertama dapat ditemui di SMP Negeri 11 Padang, SMP Negeri 13 Padang, SMP Negeri 18 Padang, SMP Negeri 20 Padang, SMP Negeri 21 Padang, SMP Negeri 23 Padang, SMP Negeri 25 Padang, SMP Negeri 31 Padang, SMP Negeri 34 Padang dari 43

SMP Negeri yang ada di Kota Padang. Sekolah melaksanakan pendidikan dengan menerapkan sekolah inklusi yang berarti antara siswa reguler dengan anak berkebutuhan khusus diletakkan dalam satu kelas yang sama dengan tujuan agar siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Jumlah siswa berkebutuhan khusus sendiri di Kota Padang dalam Kemendikbud (2024) yang tersebar baik SD, SMP, maupun SMA berjumlah 2.124 siswa ABK yang dimana siswa yang memenuhi klasifikasi ada 670 siswa.

Kepercayaan diri siswa inklusi (ABK) dapat dibangun dengan mengharapkan teman sebaya atau lingkungan sosialnya mengerti dan menerima kekurangan yang dimiliki oleh siswa inklusi (ABK) itu sendiri seperti layaknya siswa yang normal. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Mei 2024 di SMP N 13 Padang bahwa anak inklusi (ABK) mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari temannya seperti diejek dengan panggilan ABK serta dijauhi oleh teman-temannya karna kekurangan yang dimiliki sehingga mengakibatkan anak inklusi (ABK) terisolir dalam bermain maupun di dalam belajar hal ini disebabkan oleh penerimaan sosial yang tidak baik oleh teman-teman sebayanya.

“Orang tua yang dapat memberikan dukungan emosional, memberikan masukan yang membangun, membangun ikatan yang kuat dengan anak, dan meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri dan sikap percaya diri mempunyai dampak jangka panjang yang signifikan pada siswa sekolah. Anak-anak yang memiliki penerimaan diri yang

baik dan rasa percaya diri yang kuat cenderung mencapai prestasi akademis yang lebih baik, mudah beradaptasi terhadap perubahan, dan mampu mengatasi tekanan dan tantangan hidup. Anak-anak juga lebih mampu mengembangkan hubungan sosial yang sehat dan interaksi positif dengan teman sebaya dan orang dewasa. Namun, penting untuk diingat bahwa penerimaan diri dan kepercayaan diri tidak statis di sekolah. Ini adalah proses yang terus berkembang seiring pertumbuhan dan pengalaman anak”. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan dukungan berkelanjutan dan menggalakkan kegiatan yang mendorong penerimaan diri dan sikap percaya diri pada anak” (Alika, Ornnella, Handyani, & Rakhmawati, 2023). Tinjauan pustaka ini mengkaji berbagai penelitian dan artikel yang dilakukan di bidang penerimaan diri dan kepercayaan diri pada siswa sekolah berdasarkan temuan penelitian yang relevan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan penerimaan diri dan sikap percaya diri, dan mengeksplorasi strategi dan intervensi yang secara efektif mendorong kedua aspek tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Penerimaan Sosial Dan Kepercayaan Diri Siswa Inklusi Di SMP Negeri Kota Padang.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kebanyakan siswa inklusi (ABK) kurang dapat diterima keberadaannya oleh siswa reguler.
2. Sejumlah siswa inklusi (ABK) diperlakukan kurang baik oleh siswa reguler.
3. Beberapa kasus siswa inklusi (ABK) di *bully* oleh siswa reguler.
4. Sejumlah siswa inklusi (ABK) mengalami kesulitan bersosialisasi dengan siswa reguler sehingga menarik diri dari pergaulan siswa reguler.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti memberikan batasan masalah agar fokus terhadap masalah yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada pengungkapan penerimaan sosial dan kepercayaan diri siswa inklusi di SMP Negeri Kota Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerimaan sosial siswa inklusi di SMP Negeri Kota Padang ?.
2. Bagaimana kepercayaan diri siswa inklusi di SMP Negeri Kota Padang.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan penerimaan sosial siswa inklusi di sejumlah SMP Negeri Kota Padang.
2. Mendeskripsikan kepercayaan diri siswa inklusi di sejumlah SMP Negeri Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Sesuai dengan penelitian yang akan dibuktikan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam dunia pendidikan yang tepat serta memberikan masukan yang positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai teori penerimaan sosial dalam konteks pendidikan inklusi. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa dengan kebutuhan khusus, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial di lingkungan sekolah inklusi.

2. Secara praktis

a. Bagi wali kelas

Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi guru wali kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Guru wali kelas dapat menggunakan hasil penelitian untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya penerimaan sosial di antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.

b. Bagi guru mata pelajaran

Penelitian ini membantu guru mata pelajaran memahami cara mendukung siswa berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi. Guru dapat menggunakan metode pengajaran yang ramah inklusi, mendorong kerja sama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, serta memastikan semua siswa merasa nyaman dan bisa mengikuti pembelajaran. Temuan penelitian juga dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum yang mendukung keberagaman kemampuan siswa.

c. Bagi Guru BK (Bimbingan dan Konseling)

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi guru BK dalam memahami dinamika sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Hasilnya dapat digunakan untuk merancang program bimbingan yang mendukung penerimaan sosial, seperti konseling kelompok, pelatihan empati, dan pendampingan yang lebih efektif. Guru BK juga dapat

memanfaatkan temuan penelitian ini untuk memberikan intervensi yang tepat sesuai kebutuhan siswa di lingkungan inklusi.

d. Bagi Orang tua

Penelitian ini dapat membantu orang tua siswa inklusi dan siswa reguler untuk lebih memahami pentingnya penerimaan sosial dan kepercayaan diri dalam perkembangan anak. Pemahaman ini dapat mendorong orang tua untuk lebih aktif dalam mendukung pendidikan inklusi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian mengenai penerimaan sosial siswa inklusi di SMP Negeri kota Padang, diperoleh hasil bahwa penerimaan sosial siswa inklusi kebanyakan (67,74%) berada pada kategori **sedang** dengan skor rata-rata capaian 85,10 atau 65,46%.
2. Hasil penelitian mengenai kepercayaan diri siswa inklusi di SMP Negeri kota Padang, diperoleh hasil bahwa penerimaan sosial dan kepercayaan diri siswa inklusi kebanyakan (40,32%) berada pada kategori **tinggi** dengan skor rata-rata capaian 84,66 atau 70,55%.

B. Saran

1. Bagi siswa

Siswa inklusi disarankan dapat lebih berani untuk berinteraksi dan menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya. Keaktifan dalam mengikuti kegiatan belajar dan kegiatan sosial di sekolah akan membantu meningkatkan penerimaan dari lingkungan sekitar. Hal ini juga dapat mendukung penguatan kepercayaan diri, terutama dalam menghadapi tantangan secara kognitif, emosional, maupun dalam menunjukkan performa akademik dan sosial.

2. Bagi Guru BK

Guru BK disarankan dapat merancang dan melaksanakan layanan bimbingan yang berorientasi pada peningkatan sikap saling menerima dan menghargai antar siswa. Layanan bimbingan dapat difokuskan pada penguatan keterampilan sosial siswa inklusi, serta pengembangan kepercayaan diri yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan performa. Pendekatan yang bersifat kolaboratif antara guru BK, guru mata pelajaran, orang tua, serta lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan suportif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menjangkau lebih banyak sekolah atau jenjang pendidikan berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih luas. Disarankan pula untuk menggali lebih dalam faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap penerimaan sosial dan kepercayaan diri siswa inklusi, seperti dukungan keluarga, pengaruh media, atau pendekatan pembelajaran guru. Metode campuran atau pendekatan kualitatif juga bisa digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan kontekstual.

KEPUSTAKAAN

- Aggarwal, P. 2012. *Self-confidence and personal development*. New Delhi: S. Chand Publishing.
- Afitian, R. 1990. *Psikologi kepribadian: Teori dan penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Uqshari, A. 2005. *Psikologi perkembangan dan kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alika, N., Ornnella, O., Handyani, A., & Rakhmawati, D. 2023. Penerimaan diri dan sikap percaya diri pada anak sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 45–53.
- Amka. 2019. *Pendidikan inklusif di sekolah dasar*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Anany, A. F. 2021. *Implementasi program pendidikan inklusi dalam meningkatkan kualitas akademik siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 13 Surabaya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arslan, S., & Shahbaz, M. 2012. Social acceptance and its impact on academic achievement and behavior in children with special needs. *International Journal of Special Education*, 27(2), 45–54.
- Bandura, A. 1997. *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: W. H. Freeman.
- Carter, E. W., Swedeen, B., Moss, C. K., & Cooney, M. 2014. Peer interactions and social inclusion of students with disabilities in inclusive classrooms. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 39(2), 85–100.
- Corey, G. 2013. *Theory and practice of group counseling* (8th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Corey, G., & Corey, M. S. 2010. *Groups: Process and practice* (8th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Damayanti, R. 2020. Peningkatan perilaku prososial siswa reguler melalui pemahaman kebutuhan teman inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 6(2), 45–55.
- Daturrohman, I., Bahri, S., & Fajriani, F. 2020. Penerimaan sosial warga sekolah terhadap siswa berkebutuhan khusus pada SMPN inklusi di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 5(3), 7–12.
- Desmita. 2005. *Psikologi perkembangan: Teori dan aplikasinya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fahmi, I. 2004. *Psikologi pendidikan: Teori dan praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Fatimah, S. 2010. *Psikologi kepribadian: Teori dan aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gazda, G. M., Hays, D. G., & McKinney, L. E. 2005. *Group work: Skills and strategies for effective interventions* (6th ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Gazda, G. M., Pate, R. W., & Johnson, D. 2005. *Group counseling: A developmental approach*. Boston: Allyn & Bacon.
- Garnida, D. 2015. *Pengantar pendidikan inklusif*. Bandung: Refika Aditama.

- Garnida, G. 2015. *Pendidikan inklusif: Teori dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Goleman, D. 2000. *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York, NY: Bantam Books.
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. 2008. *Social skills interventions for children with special needs*. New York: Guilford Press.
- Hakim, T. 2002. *Psikologi pengembangan diri: Teori dan aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hakim, T. 2005. *Psikologi kepribadian: Panduan praktis pengembangan diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, D. 2021. Partisipasi siswa inklusi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengaruhnya terhadap interaksi sosial. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(1), 12–22.
- Hurlock, E. B. 1978. *Child development* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. 2003. *Developmental psychology: A life-span approach* (6th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. 2004. *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. 2018. *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hyland, A. 2003. *Second language writing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Irdamurni, S. 2018. *Anak berkebutuhan khusus: Teori dan praktik pendidikan inklusif*. Bandung: Alfabeta.
- Irdamurni. 2018. *Pendidikan inklusif: Solusi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus*. Prenada Media Group.
- Ismail, I., & Susanti, R. 2019. *Peran bimbingan konseling dalam pendidikan inklusif*. Bandung: Alfabeta.
- Irianto, B. 2010. *Statistika dasar untuk penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jarmitia, S. 2016. Hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik di SLB Kota Banda Aceh (Skripsi). Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Jati, M. 2017. *Pendidikan inklusif: Konsep dan implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karina, D., & Suryanto, S. 2012. *Psikologi sosial: Teori dan penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemendikbud. 2016. 2.124 Total Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Provinsi Sumatera Barat. Retrieved from https://referensi.data.kemdikbud.go.id/berkebutuhan_khusus/total/wilayah/080000/1
- Kustawan, H. 2013. *Pendidikan anak berkebutuhan khusus: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lauster, P. 2003. *Kepercayaan diri: Fondasi kehidupan yang bahagia*. Jakarta: Gramedia.

- Mudjito. 2012. *Pendidikan inklusif: Teori dan praktik di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nashori, F., & Muchsin, M. 2005. *Pendidikan multikultural dalam membentuk karakteristik penerimaan sosial*.
- Parker, J. G., & Asher, S. R. 1993. Friendship and friendship quality in middle childhood: Links with peer acceptance and feelings of loneliness and social dissatisfaction. *Developmental Psychology*, 29(4), 611–621. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.29.4.611>
- Partowisastro, S. 1999. *Psikologi sosial: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 tentang Layanan Pendidikan Khusus dan Pendidikan Inklusif. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Prayitno, B. 2004. *Psikologi pendidikan dan perilaku prososial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno, H. J. 2004. *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purba, R., Sitorus, A., & Nasution, M. 2021. *Metodologi penelitian: Pendekatan deskriptif dan analitik*. Medan: Medan Press.
- Rafikayati, D. 2018. Pengaruh implementasi layanan bimbingan pribadi sosial terhadap penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif SMA N 10 Surabaya. Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. 2003. *Life-span development* (9th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. 2007. *Educational psychology* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sarwono, S. W. 2009. *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Selviana, R. 2022. Hubungan penerimaan sosial dengan kepercayaan diri remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 45–53.
- Shalihah, T. Z. 2024. Hubungan antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (SMP Laboratorium UM). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sinthia, R. 2011. *Psikologi kebahagiaan dan penerimaan sosial*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S., & Purwanto, A. 2019. *Bimbingan dan konseling untuk anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sukardi. 2003. *Metode penelitian pendidikan dan sosial*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.

- Sukmawati, I. 2017. Layanan penguasaan konten untuk pengembangan kompetensi siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 45–56.
- Syam, S., & Amri, A. 2017. *Peran kepercayaan diri dalam prestasi belajar siswa*. Makassar: Pustaka Pena.
- Takwin, B. 2012. *Penerimaan sosial dan kesejahteraan psikologis: Teori dan praktik*. Jakarta: Kencana.
- Tarmansyah, T. 2009. *Konsep dasar dan implementasi sekolah inklusi*. Jakarta: Penerbit X.
- Tarmansyah, T. 2009. *Pendidikan inklusi: Konsep dan praktik di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarnoto. 2019. Permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Taufik, T. 2020. Pengembangan kemampuan interpersonal siswa melalui layanan bimbingan kelompok. *Pedagogi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIII(1). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi>
- Triyanto, T., & Permatasari, D. R. 2016. Pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 176–186.
- Walgito, B. 2004. *Psikologi umum: Konsep dan penerapan*. Yogyakarta: Andi.
- Wentzel, K. R. 1991. Social competence at school: Relation between social responsibility and academic achievement. *Review of Educational Research*, 61(1), 1–24. <https://doi.org/10.3102/00346543061001001>
- Winkel, W. S. 2005. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Winkel, W., & Hastuti, S. 2005. *Bimbingan karier dan konseling di sekolah: Teori dan praktik*. Jakarta: Grasindo.
- Yudha, T. P., dkk. (2022). Penerapan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa inklusi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Yulianti, R. (2006). *Psikologi pendidikan: Aspek-aspek perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yulianti, R., & Mulyono, A. (2020). Hambatan siswa berkebutuhan khusus dalam tampil di depan umum. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(1), 78–89.
- Yusuf, A., & Hardiani, S. 2019. Sikap siswa reguler terhadap siswa inklusi: Analisis interaksi sosial di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(2), 45–56.
- Yusuf, M. 2014. *Metode penelitian pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.